

**PROSESI KHAURI SIPLOH
DI KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR**

SKRIPSI



ADE IRMA FAZILLA

NIM. 150302028

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

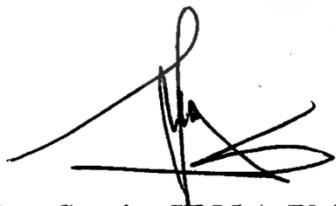
ADE IRMA FAZILLA

NIM. 150302028

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D

NIP. 196012281988022001

Pembimbing II,



Nurlain, M.Ag

NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 13 Januari 2020 M
18 Jumadil Awal 1441 H

Di Darusalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Suraiya. IT. Mh.Ph. D
NIP. 1976010600912201

Sekretaris,

Nurlaila. M.Ag
NIP. 196012281988022001

Anggota I,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Anggota II,

Dr. Juwaini. M.Ag
NIP. 196606051994022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darusallam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Ade Irma Fazilla

NIM : 150302028

Jenjang : Strata satu (S1)

Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh 8 desember 2019
Yang menyatakan,




Ade Irma Fazilla
NIM, 150302028

**PROSESI *KHAURI SIPLOH*
DI KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR**

Nama : Ade Irma Fazilla
NIM : 150302028
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Pebimbing I : Dra. Suraiya, IT, MA, Ph.D
Pebimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar adalah salah satunya tradisi upacara kematian, dimana terdapat suatu tata cara yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu jika ada yang meninggal dunia maka dilakukan upacara mulai dari hari pertama orang meninggal hingga proses penguburan dan *khauri*, yaitu *khauri siploh*. Upacara kematian ini tidak terlepas dari pada tradisi *khauri siploh* yang merupakan suatu adat dalam upacara kematian dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kuta Baro pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan prosesi *khauri siploh* di Gampong Cucum dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *khauri siploh* diawali dengan, dilakukan *fardhu kifayah* sesuai ajaran Islam yaitu memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Setelah itu baru dilakukan *khauri* pada malam 1-3 masyarakat gampong mendedekahkan samadiyah (tahlilan) untuk orang yang meninggal tersebut di meunasah, siapapun yang meninggal tidak ada paksaan atau diminta oleh orang rumah itu memang sudah kewajiban dari masyarakat setempat dan sudah menjadi bagian dari pada adat digampong Cucum. Malam 5 sampai dengan 7 keluarga ahli bait akan yang mengundang masyarakat untuk tahlilan dan bedoa di rumah duka. pada hari kesepuluh (*khauri siploh*) sanak saudara, keluarga dan tetangga dekat datang sendiri tanpa diundang, besar atau kecilnya *khauri siploh* tidak jadi sebuah masalah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Prosesi *khauri siploh*, Di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar”. Shalawat dan beserta salam keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita selaku umat-Nya dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang luas beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau yang turut memperjuangkan kalimat tauhid dan sunnah Rasulullah SAW.

Skripsi ini penulis susun guna untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Strata (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak sekali menghadapi hambatan dan kesulitan-kesulitan, terutama karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan terbatasnya fasilitas-fasilitas yang penulis miliki, tetapi berkat keyakinan dan petunjuk dari Allah dan juga dorongan serta bantuan dari semua pihak dan keluarga, Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Dra. Suraiya IT. MA, Ph.D sebagai pembimbing 1 dan Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing 2, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh, merawat dan membimbing penulis sejak kecil, serta kepada kakak saya tercinta Yayuk yang telah membantu saya dan meluangkan waktunya untuk saya, serta teman-teman saya, Alfi Hidayati, Rahayu Rahmadani, Yuliana, Eka safridayanti, Rika Damayanti, Mentari Satria Pertiwi, khairul Umam, Nazir, Nik Atif, Jazari, Muzakir, Syahrul serta yang lainnya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah menyisihkan waktu dan tugasnya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul kalam, teguran dan kritikan yang bersifat membangun bagi penulisan karya ini ke arah yang lebih baik sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi orang lain, dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin Yaa Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 8 Desember 2019
Penulis,

Ade Irma Fazilla

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Tentang Masyarakat Kuta Baro	20
B. Geografis dan Luas Wilayah	21
C. Penduduk dan Mata Pencaharian	17
D. Aspek-Aspek Kebudayaan	23
E. Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Aceh	27
F. Pembagian Adat dan Hukum Adat	31
G. Tradisi Upacara Kematian di Aceh	43
H. Nilia-nilai dalam Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh	45
BAB III PROSESI KHAURI SIPLOH DI KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR	
A. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Cucum	43
B. Proses <i>Khauri siploh</i> Gampong Cucum Kuta Baro Aceh Besar ..	52
C. Upaya Pelestarian dan Dampak Pelaksanaan <i>Khauri Siploh</i>	63
D. Analisis Penulis	65

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Aceh telah terlebih dahulu mengenal bentuk-bentuk kepercayaan asli yang telah di warisi dari nenek moyang sebelumnya, sehingga menyebabkan adanya percampuran antara agama dan budaya. Percampuran antara agama dan budaya yang tidak bisa dihindari, agama sebagai suatu sistem mengandung sistem-sistem budaya tersebut. Agama membentuk dan mewarnai sistem-sistem tersebut.¹

Masyarakat Aceh adalah suatu komunitas masyarakat yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat. Berbagai macam adat dan budaya yang ada di Aceh salah satunya “prosesi *Khauri siploh* (kenduri sepuluh)” yang ada di Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar di Gampong Cucum.

Hubungan agama dan budaya bagi masyarakat Aceh merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dan sudah sejak lama terjadi sehingga tercipta adat-adat di dalam masyarakat. Berbagai macam adat dan budaya yang berkembang di Aceh selain *khauri* kematian ada juga beberapa adat lain seperti, tradisi tujuh bulan orang hamil, *peusjuk* dan masih banyak yang lainnya.

Terpatrinya Islam begitu kuat dalam kebudayaan di Aceh dapat dipahami lamanya Islam tumbuh dan berkembang di Aceh. Sejak abad ke- 13, beberapa abad setelah itu Aceh justru muncul sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam di

¹ Bustanuddin Agus *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Pengantar Antropologi Agama, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 201-202.

nusantara, dapat dipastikan bahwa Islam telah terserap dalam berbagai aspek kebudayaan di Aceh.²

Penyatuan adat dan Agama Islam dalam masyarakat Aceh dapat dilihat dalam hadih maja lama Aceh yang berbunyi *adat dengan hukom lagee zat dengan sifeut* (adat dan hukum seperti zat dan sifat, tidak dapat dipisahkan lagi). Walaupun zaman dan kekuasaan berganti namun kebaikan adat dan reusam yang telah teruji evektivitasnya dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak mungkin terganti walaupun mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman.

Adat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) banyak mengandung arti dan makna yaitu, aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala menurut daerah ini, laki-lakilah yang berhak sebagai ahli waris, cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan.

Kebiasaan demikianlah apabila dia marah (pada) nya 3 wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem betung, istiadat tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.³

Di pihak lain adat juga diartikan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan

² H.Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2009), 64-65.

³ <https://kbbi.web.id/adat> di search pada tanggal 10 Januari 2019.

menjadi suatu sistem. Secara bahasa unsur kata adat itu diambil dari bahasa Arab, yaitu '*adab*' yang berasal dari (masdar) yang artinya berulang-ulang.⁴

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, adat tumbuh dan berkembang secara dinamis yang prosesnya akan lahir sebuah bentuk budaya (*a form of culture*). Biarpun antar kata adat dan kata budaya diambil dari unsur yang berbeda namun ada ahli yang mengatakan bahwa adat itu sama saja dengan budaya, keduanya lahir dari karsa masyarakat yang terjadi berulang-ulang.⁵ Adat Aceh telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.⁶

Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama atau praktek yang sudah menjadi tradisi masyarakat.⁷ Sedangkan *reusam* adalah aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan atau petunjuk-petunjuk adat istiadat yang ditetapkan oleh geuchik (kepala desa) setelah mendapat persetujuan dari tuha peut gampoeng. Adat juga terbagi dalam beberapa macam, adapun Adat itu sendiri terbagi dalam 4 (empat) pokok bagian, yaitu, Adat yang sebenar adat, Adat yang diadatkan, Adat yang teradat, adat istiadat.⁸

⁴ IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Ar-Raniry prees Yogyakarta, 2006), 15-16.

⁵ IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Ar-Raniry Prees, Yogyakarta, 2006), 15-16.

⁶ Agung Suryasetyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa ke Masa* (Banda Aceh :BPNB, 2012,), 28.

⁷ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), 28.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Tentang Pengertian Adat dan Reusam*, hal 20

Adat dan reusam dalam masyarakat terdapat dalam berbagai kehidupan manusia, salah satunya adalah adat *meukhauri* (kenduri), *khauri udep* dan *khauri mate*. Secara umum *meukauri* dibagi dua yaitu *khauri udep* seperti pesta perkawinan, *khauri blang*, *khauri laot*, *khauri mauled*. Sedangkan *khauri mate* meliputi *khauri seunujoeh* dan seterusnya setelah kematian. Pada hakikatnya kebudayaan Aceh diwarnai oleh, ajaran-ajaran Islam, namun demikian pengaruh yang telah berakar sebelum masuknya agama Islam, kadang - kadang dalam kehidupan hal tersebut terlihat baik dalam adat-istiadat.

Adat *meukhauri mate* atau *khauri* kematian masyarakat Aceh dikerjakan dengan reusam atau tata cara yang berbeda di setiap daerah, di Simeulue ada *khauri* yang dinamakan *khauri* antar batu yang dilakukan pada hari ke 3 dengan mengundang warga dan sekitarnya untuk mengantarkan batu nisan ke kuburan tersebut, disertai dengan acara makan bersama dan berdoa sepulang mengantar batu tersebut.⁹

Khauri mate yang umum dilakukan pada hari ke 7 atau disebut juga dengan *khauri nuejoeh*. Namun di daerah Aceh Besar tepatnya di daerah Kuta Baro dan sekitarnya *khauri* besarnya dilakukan pada hari ke 10 (sepuluh). Pada hari ke 10 (sepuluh) itu adalah hari besar *khauri* nya, memang sangat tergantung pada kemampuan ekonomi bagi masyarakat sekitar atau keluarga yang bersangkutan ada tamu tamu yang datang ke rumah duka dan di sertai dengan adat tersendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang *khauri* kematian pada hari ke 10 itu, karena tidak hanya proses pelaksanaannya

⁹ Hasil wawancara dengan warga *Simeulue* yaitu saudari Fajriani (10-01-2019).

yang berbeda dengan daerah lain juga terdapat nilai-nilai filosofi didalamnya. Namun dalam kajian penelitian ini hanya berpusat pada adat dan reusam pada *khauri mate* atau adat kematian terhadap umat muslim yang ada di Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

Seperti halnya kebiasaan umat Islam ketika salah seorang muslim meninggal dari pihak keluarga akan melakukan beberapa kebiasaan seperti pemberitahuan tentang kematian, persiapan jenazah (memandikan, mengafankan, menshalatkan dan menguburkan), takziah, dan *khauri* kematian. Dalam pelaksanaannya masyarakat melaksanakannya menurut tradisi atau adat yang berlaku di daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terlihat, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi *khauri siploh* (kenduri sepuluh) di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar ?
2. Nilai filosofi apa sajakah yang terkandung di dalam *khauri siploh* (kenduri sepuluh) di Kuta Baro tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tata cara dan prosesi *khauri siploh* (kenduri sepuluh) pada Kecamatan Kuta Baro.
2. Mengetahui nilai –nilai yang terkandung di dalam prosesi *khauri siploh* di Kuta Baro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini baik secara praktis ataupun secara teoritis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis yaitu menambah khazanah ilmu agama dan Sosial, khususnya yang berhubungan dengan perilaku sosial sebagai upaya untuk menjawab fenomena yang berasal dari berbagai macam perubahan.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menyumbangkan manfaatnya tentang suatu proses sosial masyarakat yang terjadi di Kecamatan Kuta Baro .
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan sebagai referensi ataupun komparasi bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian yang senada dengan peneliti.
4. Secara praktis
 1. Dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang tradisi “*Khauri siploh dalam masyarakat Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar*” dan agar

masyarakat tau bagaimana keadaan tradisi tersebut yang sebenarnya.

2. Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengalaman dan wawasan kepada peneliti.
3. Dalam dunia pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan bahan rujukan untuk studi lanjutan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang prosesi *khauri siploh* kematian di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar
5. Kemudian tugas ini melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar dan penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah khazanah perpustakaan menjadi referensi bacaan siswa, mahasiswa khususnya masyarakat luas pada umumnya.

E. Kajian pustaka

Penelitian mengenai kenduri kematian sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. sementara penelitian tentang "*khauri siploh* kematian Kecamatan Kuta Baro Aceh besar "sejauh ini belum ada pernah penulis temukan dalam bentuk skripsi khususnya mahasiswa prodi studi agama-agama dan secara umum mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Nismawati Tarigan dalam bukunya dengan judul upacara kematian dalam masyarakat Tanjung Pinang, menjelaskan upacara kematian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, pentingnya nilai upacara

tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan, kematian bukan berarti akhir dari keikutsertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, tetapi kematian dipahami sebagai proses tradisi atau perpindahan seseorang ke dunia lain¹⁰

Fatimah dalam artikel majalah populer menjelaskan upacara kematian menurut adat resam telah diatur dan mempunyai tujuan sebagai penghormatan terakhir karena dalam upacara kematian tampak jelas keluarga memberikan penghormatan terakhir apalagi jika yang meninggal orangtua, jenazah diletakkan pada suatu tempat dan disediakan atau diberi wangi-wangian sambil mengeluarkan air mata. Upacara kematian juga sebagai acara perpisahan dengan jenazah tersebut karena telah berbeda alam kehidupannya. Dalam masyarakat secara umum dengan adanya upacara ritual ini telah menciptakan suasana kekeluargaan sehingga dapat diambil terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat kampung (*Gampong*).¹¹

Fauzan dalam skripsinya dengan judul “*Keureuja Matee*” dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee (Analisis Teologi Ibnu Thaimiyah)” telah menjelaskan pelaksanaan *keureuja mate* yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat didasari oleh anggapan bahwa apabila seseorang meninggal dunia maka ruhnyanya masih tetap hidup, oleh sebab itu mereka mengadakan *khauri* pada malam pertama sebagai perpisahan ruh dengan keluarga maupun dengan masyarakat

¹⁰ Nismawati Tarigan *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjung Pinang* (Tanjung Pinang : Balai Kajian dan Nilai Tradisional 2003), 154.

¹¹ Fatimah, *Upacara Kematian pada Masyarakat Melayu* dalam *Basis* Nomor 23 tahun ke IX Januari 2007, 4.

dengan harapan agar mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Demikian pula dengan hari-hari berikutnya mempunyai alasan- alasan tersendiri untuk melakukan acara-acara tersebut.¹²

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shddieqy, dalam bukunya yang berjudul Koleksi Hadis-Hadis Hukum Jilid 6, menjelaskan melalui hadist Nabi Muhammad SAW tentang anjuran berziarah ke kuburan dengan cara yang baik dan benar, diantaranya dengan mengucapkan salam serta mendoakan ahlul kubur.¹³

Nurdinah Muhammad, dalam bukunya yang berjudul Antropologi Agama, telah menjelaskan agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya hal-hal yang gaib luar biasa dan di luar kemampuan pemikiran manusia atau supranatural, dapat mempengaruhi kehidupan individu dan supranatural masyarakat pada umumnya percaya teradap gejala-gejala fenomena alam, serta manusia juga percaya kepada roh-roh nenek moyang yang juga memiliki kekuatan supranatural.¹⁴

Ibrahim Alfian, menunjukkan dalam bukunya yang berjudul Adat Istiadat Daerah Provinsi Istimewa Aceh, kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib masih berkembang sampai sekarang didalam masyarakat, mereka juga beranggapan bahwa makam para ulama memiliki roh suci dan dikeramatkan. Melihat kondisi masyarakat yang seperti itu, maka kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik atau magis masih hidup dan berkembang ditengah masyarakat

¹² Fauzan, *Keureuja Mate Dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee Analisis Theologi Ibnu Thaimiyah*. (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998), 23.

¹³ Muammad Hasbi As Siddiegy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* jilid 6, (Semarang PT Pustaka Rizki Putra, 2001), 343-344.

¹⁴ Nurdinah Muammad, dkk, *Antrologi Agama* (Banda Aceh Ar-raniry Press, 2007), hal 21.

yang masih tinggal di daerah-daerah pedalaman.¹⁵ Di dalam penulisan ini terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu, agar tidak terjadi duplikasi.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan bagaimana Prosesi *khauri siploh* yang ada pada Kecamatan Kuta Baro, dan ingin mengetahui nilai – nilai apa saja yang terkandung dalam *khauri siploh* tersebut. seperti skripsi Muammar Khairat yang membahas tentang adat atau *tradisi peulheueh kanoi di masjid gudang gampong ujong pasi*. Di dalam skripsi Muammar Khairat juga membahas tentang adat istiadat dan bagaimana proses *peulheueh kanoi* tersebut. Selain skripsi Muammar juga ada skripsi yang ditulis oleh Eka Santriani tentang *tradisi mee buu pandangan masyarakat tringgadeng dalam konteks budaya dan agama*, dalam skripsi ini juga membahas tradisi dan adat istiadat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam skripsi Lisa Zuana juga membahas tentang *tradisi reuhab dalam adat kematian di Nagan Raya*, juga sedikit tidaknya menyinggung tentang penelitian yang akan diteliti ini. Berdasarkan penelusuran beserta referensi diatas, penulis belum menemukan skripsi yang berkaitan langsung dengan *Prosesi khauri siploh*, di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar maka penulis tertarik untuk menulisnya.

F. Kerangka Teori

¹⁵ Ibrahim Akfian, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Istimewa Aceh* (Banda Aceh, Proyek Penelitian dan Pematatan Kebudayaan Aceh, 1978), hal 99.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun atau sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil beberapa teori tokoh yang terkemuka. Penulis menilai teori ini dapat disesuaikan dengan masalah yang dikaji.

Rusmin Tumanggor mendefinisikan tradisi adalah konsep keyakinan, nilai dan norma yang dianut masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.¹⁶

Koentjaraningrat menjelaskan wujud ideal dari kebudayaan ialah yang sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan yang lain dari detik ke detik, hari ke hari bahkan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.¹⁷ Agus Budi Wibowo menjelaskan *khauri* adalah semacam pesta macam-macam yang diadakan oleh masyarakat Aceh untuk berbagai tujuan dan keperluan. sebenarnya khanduri tidak hanya sebuah pesta, tetapi lebih kepada sebuah upacara budaya yang sakral. *Khauri siploh* ini disebut *khauri mate* atau berduka. karna di dalamnya juga banyak budaya yang sakral yang ditunjukkan.

¹⁶ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: 2010), hal 141.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974).

Untuk menganalisa pembahasan tentang *Khauri siploh* ini penulis menggunakan teori Fenomenologi. Karena menurut penulis *Khauri siploh* merupakan suatu fenomena yang ada dalam masyarakat Kuta Baro dan sekitarnya. Penulis tidak mendapatkan prosesi ini di dalam adat dan budaya lain di Aceh, oleh karena itu hal ini merupakan sebuah Fenomena. Teori Fenomenologi sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh dari Alfred Schutz yang berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya.¹⁸ Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.¹⁹

¹⁸ Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967), 67.

¹⁹ Schutz Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World* Illinois (Northon University Press, 1967), 68.

G. Metode penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan yang sebenarnya yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.²⁰

1. Jenis penelitian

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancan sebenarnya. Pengumpulan data yang didapatkan dengan melakukan penelitian di tempat yang diteliti. Penelitian ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat.

2. Lokasi dan subjek penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuta Baru Aceh Besar. Lokasi ini diambil karena tradisi *khauri siploh* yang masih sangat kental di daerah tersebut dan juga untuk menghemat biaya transportasi. Adapun yang menjadi alasan dan pertimbangan mengapa lokasi yang diambil adalah Gampong Cucum untuk memudahkan peneliti dalam mempercepat proses penyelesaian dan penulisan skripsi serta tidak mengeluarkan banyak biaya. Untuk menambah

²⁰ Lexy J. Maleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007),

khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti itu sendiri dan mengetahui adat budaya dan fenomena yang unik sebagai penambah ilmu pengetahuan. Kecamatan Kuta Baro memiliki banyak dan beragam tradisi yang masih terjaga dan kental.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive samplin*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan ialah responden tertentu adalah orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penelitian untuk menjalankan objek atau situasi sosial yang diteliti.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer, data sekunder, dan sumber bahan sampling, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden adalah mereka yang memberikan informasi langsung. Responden ini merupakan masyarakat kecamatan Kuta Baro itu sendiri.
- b. Sumber sekunder yaitu data yang didapatkan bukan dari responden, misalnya dari buku- buku, dokumen, majalah, jurnal dan pustaka lain yang berkaitan dengan persiapan yang dibahas.
- c. Sumber bahan sampling yaitu data yang didapatkan dari sumber data primer kemudian diarahkan ke arah yang lain. Seperti Snow Ball atau

bola salju yang semakin ia berputar maka semakin besar bentuknya dan berhenti pada akhirnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu satu penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data di lapangan, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menggali informasi yang terkait dengan masalah penelitian, untuk dijadikan pembandingan dengan data yang ditemukan dalam lapangan. Studi terhadap buku, artikel, disertasi makalah, jurnal, koran, catatan peristiwa, laporan, media online, video, dan sumber lainnya yang relevan.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah dengan responden, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti, yaitu masyarakat Aceh Besar pada umumnya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak.

Menurut Esterbarg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tersebut.²¹

c. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencacatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai pemahaman dan realisasi tentang perubahan adat kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Observasi sering disebut pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti.²²

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data utama dalam penelitian, karena dokumentasi merupakan materi yang relevan dengan kasus yang diteliti untuk menguji, menafsirkan, atau meramalkan atau berguna sebagai bukti karena dan sesuai dengan konteks. Melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan catatan tentang peristiwa dimasa lalu, keadaan sosial surat- surat dan isntituti keagamaan dan pemerintah dan dokumen lain yang dibutuhkan untuk dianalisa kemudian penelitian mengkonfirmasi temuan penelitian dengan informasi kunci.

²¹ Sugiyona, *Memahamhi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005), 72

²² Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Bumi Aksara:2009), 52

5. Teknik Analisis Data

Analisis data mengubah data yang belum sempurna menjadi dua bermakna yang mengarah pada kesimpulan, penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dimana data ada informasi yang diperoleh dari masyarakat gampong kuta baro kemudian dideskripsikan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang terdapat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah ditulis di lapangan, dan di dokumen. Analisis data merupakan suatu kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kualitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan memulai tahap pemeriksaan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumen dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun tehnik analisis data dilakukan dengan pengorganisasian, koding dan pnyimpanan rekaman. Pengorganisasian dilakukan dengan identifikasi setiap data yang dibangun seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen dan hal lain yang merupakan sumber data.

6. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis berpedoman dan mengacu pada penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013 yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.²³

²³ Samsul Rijal dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN AR- Raniry* (Banda Aceh Ushuluddin Publishing 2013)

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika dalam penulisan skripsi ini agar mudah dipahami oleh pembaca isi ringkasan yang terkandung di dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut

Bab satu ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian kajian pustaka, kerangka teori metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, dalam bab kedua ini akan dibahas atau ditinjau ,mengenai prosesi *khauri siploh* kematian di kecamatan Kuta Baro, pengertian *khauri* kematian, terlebih dahulu akan diuraikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *khauri siploh* kematian. Kemudian dalam bab ini juga akan dibahas tentang pandangan agama tentang bagaimana *khauri* kematian tersebut .

Bab III adalah bab ini dari pembahasan skripsi ini di dalamnya menjelaskan hasil penelitian di lapangan.

Bab IV merupakan bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan tersebut diperoleh setelah mengadakan analisis data yang diperoleh.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Masyarakat Kuta Baro Aceh Besar

1. Letak dan Luas Daerah Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar

Nama Kecamatan Kuta Baro: ibu kota Kecamatan adalah Lambaro Bileu Kabupaten nya Aceh Besar, provinsi Aceh. Kecamatan Kuta Baro memiliki luas Kecamatan 61,07 Km, (61.107Ha) jumlah kemukiman yang terdapat di Kecamatan Kuta Baro adalah sebanyak 5 mukim sedangkan jumlah Gampong nya 47 Gampong.¹ Selain itu Kecamatan Kuta Baro memiliki batas- batas Kecamatan yaitu :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Kuta Baro
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Blang Bintang
- c. Sebelah Barat : Krueng Barona Jaya
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Blang Bintang dan Kecamatan Masjid Raya

a). Penduduk

Penduduk Kecamatan Kuta Baro berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 adalah sebanyak 27.344. yang terdiri dari penduduk laki-laki 13,643 dan 13,701 penduduk perempuan. Jika ditinjau berdasarkan Gampong, proporsi penduduk Kecamatan yang paling besar adalah Gampong Lambaro Bileu 1,752 jiwa.

¹ Bps Kecamatan Kuta Baro 2018.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin kecamatan Kuta Baro secara keseluruhan adalah 92 persen. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan.² Rasio jenis kelamin Kecamatan Kuta Baro, yang menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk di Kecamatan Kuta Baro, terdapat 92 persen penduduk perempuan.

Jumlah Gampong di Kecamatan Kuta Baro yang penduduk perempuannya lebih banyak dibandingkan laki-laki adalah berdasarkan oleh 3 Gampong dengan rasio jenis kelamin diatas 100 persen. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Kuta Baro pada tahun 2017 adalah sebanyak 6.095 rata-rata penduduk persatu rumah tangga 4-5 orang.³

Dilihat secara garis Besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kuta Baro adalah petani, dengan lahan yang luas memudahkan masyarakat setempat untuk bercocok tanam, tetapi sebagian masyarakat ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, berkebun, dan buruh.

1. Pertanian

Pertanian merupakan usaha pengolahan untuk pembudidayaan tanaman pangan. Masyarakat di Gampong Cucum ini banyak yang bekerja sebagai petani khususnya persawahan. Bagi sebahagian besar masyarakat pertanian adalah sebagai mata pencaharian utamanya.

² Bps Kecamatan Kuta Baro 2018.

³ Bps Kecamatan Kuta Baro 2018.

Perladangan, selain persawahan, perladangan juga ada di Gampong Cucum, perladangan merupakan usaha pengelohan tanah untuk pembudidayaan tanaman pangan dengan cara berpindah-pindah untuk mencari lahan yang kosong yang bertanah subur. Lahan yang digunakan dalam perladangan biasanya merupakan lahan kering, selain berpindah-pindah, masyarakat biasa menanam sejenis tanaman umbi-umbian.

2. Perkebunan

Selain pertanian, perladangan, perkebunan juga dilakukan warga setempat sebagai mata pencaharian. Beberapa jenis tanaman yang perlu dalam industri juga biasanya ditanam di perkebunan, kangkung, selada dan bahkan bisa ditanami berbagai buah dan masih banyak sayur lainnya. Perkebunan dapat dilakukan di perkarangan rumah.

a. Wiraswasta

Masyarakat yang ada di Kecamatan Kuta Baro juga ada yang bekerja dibagian kerja wiraswasta, tergantung keahlian atau kemampuan yang mereka punya. Ada yang menjadi tukang dan ada juga yang menjadi buruh, namun tukang lebih banyak penghasilannya sedangkan buruh tidak seberapa banyak, tidak sedikit masyarakat yang ada di kecamatan Kuta Baro bekerja dibidang kerja bangunan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang memiliki

skil dibidang pembangunan menjadi kerja bangunan ini sebagai kerja rutinitasnya.⁴

b). Aspek-aspek kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan ialah suatu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dan budi. Dengan demikian kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.⁵ Sedangkan menurut dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia, dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

⁴ Hasil wawancara Bapak keuchik pada tanggal 24 Oktober 2019

⁵ Roger M. Keesing, dkk, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Cet Ketiga, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1999), 68.

Adapun para ahli menyebutkan beberapa pengertian budaya diantaranya sebagai berikut :

1) Kroeber 1948

Keseluruhan realisasi seni gerak, kebiasaan, gerak, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang di pelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkan.

2) Tylor 1971

Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya, yang dipelajari oleh manusia sebagai anggapan masyarakat.

3) Linton 1940

Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Dalam buku makna budaya dalam komunikasi antar budaya ada beberapa devisi kebudayaan sebagai berikut :

- a. Iris Varner dan Linda Beamer dalam *inter cultural communicationin the global workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat

terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.

- b. Kebudayaan merupakan pola-pola yang eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan melalui simbol-simbol.
- c. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.
- d. Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif.⁶

2. Aspek Bahasa

Dalam rangka kebudayaan, bahasa adalah suatu alat penerus kebudayaan, bahasa dibutuhkan manusia untuk alat komunikasi melalui kontak-kontak tertentu dilingkungan masyarakat sendiri atau dilingkungan lain. Bahasa adalah sarana berkomunikasi, dan telah disebut bahwa bahasa telah dipahami pemakaiannya, maka pemberi dan penerima pesan, dalam penggunaan bahasa harus ada kesepakatan bersama dalam menggunakan simbol-simbol dan dalam menginterpretasikan maknanya. Alo liliweri (2003) menyebutkan ada empat fungsi bahasa diantaranya sebagai berikut :

⁶ Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi*, Cet Ketiga, (Yogyakarta: Lkis, 2003), 7-8.

- a. Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- b. Bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi sosial.
- c. Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi.
- d. Bahasa sebagai sarana manipulatif.⁷

1. Hubungan agama dan budaya dalam masyarakat Aceh.

Pada umumnya istilah agama yang sama artinya dengan istilah asing religi atau *godsdiens* (Belanda) atau *Relegiun* (Inggris), istilah agama berasal dari bahasa Sangsekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam arti linguistik kata agama berasal dari suku kata *agam* berasal dari suku kata *A-GAM-A*. kata *A*/berarti tidak, kata *GAM*/berarti pergi, atau berjalan, sedangkan kata akhiran *A*/ merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah agama berarti tidak pergi atau tidak berjalan atau tetap (kekal) sehingga kata agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.⁸

Fungsi lain dari agama adalah membentuk suatu proses peradaban manusia yang dapat menghasilkan suatu kebudayaan umat manusia. Fungsi ini diangkat dari agama dalam istilah *Al-din* yang memiliki asal kata yang sama dengan *dana* berarti keberhutan. Keberhutan melibatkan seluruh manusia dengan beragam kondisi, maka diperlukan ketentuan yang dapat memberi kedamaian

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya...*(2010), 135-136.

⁸ Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry, 2007), 20.

terhadap yang patuh dan ingkar. Segala keperluan diatas hanya dapat diaktualisasikan dalam suatu masyarakat yang teratur dan berbudaya.

Perspektif timur yang tradisionalisme, memunculkan kata tradisi sebagai pengganti agama dimaksud. Menurut mereka agama berfungsi sebagai pembawa kebenaran atau prinsip-prinsip dari Ilahi yang diwahyukan kepada manusia melalui Nabi, Rasul, *logos* dan sarana transmisi lainnya untuk diterapkan dalam berbagai wilayah kehidupan manusia.⁹ Sangat sukar untuk memisahkan pengertian agama dan budaya, apalagi untuk menarik batas diantara keduanya. Kita hanya dapat mengatakan bahwa Agama adalah keyakinan, sedangkan budaya adalah hasil akal pikiran dan prilaku manusia.

Keyakinan adalah suatu hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil karya manusia berdasarkan kenyataan. Namun tidak dapat dibantah baik agama atau budaya berpangkal tolak dari adanya manusia, tidak ada agama tanpa manusia dan karena manusia ada budaya maka ada agama.¹⁰ Prilaku kehidupan masyarakat Aceh demikian menunjukkan bahwa tatanan kehidupan budaya adatnya sangat dominan pengaruh agama Islam pada segenap sisi kehidupannya kehidupan keluarga, perwakilan, kewarisan dan norma-norma kehidupan. Landasan bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam.

⁹ Nurdinah muhammad, *Antropologi Agama...* hal 27.

¹⁰ Nurdinah muhammad, *Antropologi Agama...* hal 30.

Nilai-nilai panutan ini menjadi panutan bagi patron pegangan yang digambarkan dalam hadih majah "*hukom (agama) ngon adat, lagee zat ngon sipheut*".¹¹ Adat dan agama sebagai sebuah kebiasaan, maka adalah sesuatu yang berubah sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan zaman tetap ditolerir selama sesuai dengan Syariat Islam. Nampaknya ungkapan "*adat ngen syari'at lagee zat ngen sifeut*" (adat dengan agama bagaikan zat dengan sifat) yang dikenal dalam masyarakat Aceh. Ungkapan tersebut ingin menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara adat dengan agama sehingga tidak mungkin dipilih-pilih dan dibedakan.

Adat dan agama adalah dua hal yang berjalan seiring dan saling membutuhkan. Muhammad Hatta, mengatakan". Adat tanpa agama adalah sesat, sementara agama tanpa adat adalah hambar". Ia meyakini agama tidak memungkinkan dilaksanakan kalau tidak ada adat. Adatlah yang akan menerjemahkan pesan-pesan agama dalam konteks kehidupan manusia. Kata adat berasal dari bahasa Arab yaitu "*adab*" yang artinya berulang-ulang kembali istilah *al-a'dab* adalah sebutan untuk sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku antar generasi dalam suatu masyarakat, di mana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta memberikan rasa aman kepada masyarakat apabila

¹¹ Badruzzaman Ismail, Dkk, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta :Pustaka Nasional Indonesia, 2009).

dilakukan sebagaimana mestinya.¹² Agama hanya dapat dipahami melalui banyak pemahaman adat dan adat sendiri menjadi tata cara pelaksanaan ajaran agama. Banyak ajaran agama yang tidak mungkin dilaksanakan jika tidak memahami adat. Contohnya seperti hukum agama mengenai pencuri yang harus dipotong tangannya. Tanpa memahami adat, maka kita harus memotong tangan seorang pencuri walau sebuah korek api. Ini bertentangan dengan adat sebab kita akan terjebak pada “pemiskinan orang lain” yang justru dilarang dalam agama. Makanya ia memandang harus ada adat yang mendampingi pemahaman agama sehingga ada proses panjang dan mengajari, memperingati dan memberikan sanksi kepada seorang pengajar syariat dengan pendekatan adat.

Orang-orang yang menganggap agama saja sudah cukup dan tidak perlu lagi adat. sebab kalau agama sudah dilaksanakan maka adat sudah terikuti didalamnya. Oleh sebab itu yang penting adalah melaksanakan yang baik. M. Salim, menegaskan bawah pelaksanaan adat sama sekali tidak boleh bertentangan dengan agama. Jikapun ada, maka perlu penyesuaian dengan agama melalui niat, ia mencontohkan dalam praktik *peusijuk* (tepung tawar) yang selama ini dianggap banyak ulama sebagai praktik yang berlandaskan pada kebudayaan Hindu sehingga memandang syirik dan praktik ini masih dilakukan dalam masyarakat Aceh.

Meskipun ada ulama yang mengatakan bahwa *peusijuk* adalah praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama, namun bagi Salim Niani tetap bisa

¹² M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta:Grafindo Litera Media, 2012), 28-29.

dilakukan dengan mengubah niat karena Allah, maka praktik itu tidak dinilai tidak bertentangan dengan agama. Adat dalam masyarakat Aceh sangat kuat bahkan pada hal-hal yang sekilas bertentangan dengan agama. Dalam hal ini pentingnya sebuah dakwah dan penjelasan kepada masyarakat mengenai kemudahan yang diberikan agama sehingga tidak mempertahankan adat yang melanggar agama.¹³ Masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi yang berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta rasa aman kepada masyarakat apabila dilakukan sebagaimana mestinya.

2. Pembagian Adat dan Hukum Adat

Hukum adat, khazanahnya mengendap dalam masyarakat dan melalui fungsionaris - fungsionaris hukum mampu mengangkatnya saat diperlakukan. Melalui keputusan-keputusan musyawarah Gampong dapat menyelesaikan sengketa-sengketa secara cepat, tegas dan sederhana dengan penuh wibawa serta dipatuhi oleh masyarakat secara serta-merta demi harkat dan martabat para pihak yang berkepentingan.¹⁴

a. Macam-Macam Adat

Sebagai upaya penegakan harkat dan martabat keAcehan yang hidup dan berkembang menunjukkan kepada 4 macam Adat, yaitu :

¹³ Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat Dalam Dinamika politik Aceh (Banda Aceh :2010)*, 117-120.

¹⁴ H badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Percetakan Cv Gua Hira, 1 Agustus 2002), 180

- a) Adatullah, yaitu hukum adat yang hampir mutlak didasarkan pada hukum Allah (Al-Quran)
- b) Adat Tunnah yaitu adat istadat sebagai manifestasi dari Qanun dan Reusam yang mengatur kehidupan masyarakat.
- c) Adat Muhakammah, yaitu hukum adat yang dimanifestasikan ada asas musyawarah dan mufakat
- d) Adat Jahiliyah, yaitu adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kadang-kadang yang tidak sesuai dengan ajaran, namun masih digemari oleh masyarakat¹⁵

b. Fungsi Adat

Adat memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah, sebagai menggali dan menghidupkan kembali budaya tradisional dan adat Aceh bagi pembangunan dan memperkaya kebudayaan nasional. Kemudian juga mewariskan nilai budaya kepada generasi selanjutnya, dalam membina kepribadian bangsa dan mengembangkan kebudayaan yang beretika, estetika, dan mandiri sehingga mengimbangi kemandirian sektor ekonomi. Serta sebagai tujuan pembangunan pariwisata.¹⁶

c. Arti *Khauri* atau *Kenduri*

Khauri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. *Khauri*

¹⁵ H badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Percetakan Cv Gua Hira, 1 Agustus 2002), hal 117

¹⁶ H badruzzaman ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Percetakan Cv Gua Hira, 1 agustus 2002), hal 82

atau yang lebih dikenal dengan sebutan Selamatan telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara.¹⁷

Dalam praktiknya, *khauri* merupakan sebuah acara berkumpul, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang. Biasanya pelaksanaan *khauri* dipimpin oleh orang yang dituakan di Gampong dan tentunya memiliki keahlian dibidang tersebut. Seperti Ustadz atau seorang Kiyai Pada umumnya, *khauri* dilaksanakan setelah shalat isya, dan biasanya dalam acara *khauri* tersebut disajikan makanan bisa berupa nasi, bubur atau makanan sesuai adat di Gampong masing-masing.

Agama merupakan kepercayaan terhadap kekuatan yang ghaib, yaitu kekuatan yang luar biasa diluar kemampuan pemikiran manusia atau supranatural, yang dapat memengaruhi kehidupan individu dan kelompok. Bahkan terhadap gejala fenomena alam. Dari kepercayaan tersebut dapat menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, optimis dan pasrah yang timbul dari individu masyarakat yang mempercayainya.¹⁸

Dalam kajian antropologi agama sangat berperan dalam kehidupan, karena agama dapat mengatur berbagai persoalan seperti masalah kebudayaan atau sebagai pranata sosial dan menjadi perangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Semua aktifitas manusia yang bersangkutan

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), *Tentang Pengertian Adat dan Reusam*

¹⁸ Nurdinah muhammad, dkk, *Antropologi Agama* (Banda Aceh:Ar-Raniry ,press 2007),

dengan sistem religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religi emotion*. Emosi keagamaan yang dapat mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.¹⁹

Dalam masyarakat Aceh sekarang, acara *khauri* semakin di sederhanakan sesuai tingkat ekonomi orang yang melakukan *khauri*. Namun ziarah kubur masih tetap bertahandan masih tetap dilangsungkan sampai sekarang, terutama pada hari-hari besar Islam seperti Hari Raya, famili yang kadang datang dari jauh selalu menyempatkan diri ziarah ke kubur keluarganya pada hari-hari istimewa tersebut. Pada saat mendatangi kuburan, orang biasanya berdoa minimal membaca surat Yasin, membersihkan kuburan dan kadang ada yang menabur bunga-bunga sambil mengenang bahwa suatu ketika ia juga akan dikubur seperti orang yang saat ini mendahuluinya.

a. Macam-macam *khauri*(kenduri)

Secara umum *meukauri* dibagi menjadi dua macam yaitu, *khauri udep* dan *khauri matee*. *Khauri udeep* seperti pesta perkawinan, *khauri blang*, *khauri laot*, *maulid*, *jak u haji* dan masih banyak *khauri udep* lainnya. Sedangkan *khauri matee* meliputi *khauri seunujoe*h dan seterusnya setelah kematian. Kebudayaan Aceh diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam, namun demikian pengaruh yang telah berakar sebelum masuknya agama Islam. Kadang-kadang kehidupan hal tersebut terlihat baik dalam adat istiadat.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrologi* (Jakarta: Bineka Cipta 2000), 376

b. Manfaat *Khauri* (kenduri)

Animisme-dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan *khauri* terutama *khauri* yang dilaksanakan oleh orang Islam *kejawan*. Persembahan yang awalnya diperuntukkan kepada roh nenek moyang saja, ketika Hindu-Budha masuk persembahan diperuntukkan juga kepada dewa-dewi yang ada dalam ajaran Hindu-Budha.

Dalam kehidupan manusia, tidak akan mungkin statis, pasti akan berubah pada setiap waktu tertentu. Sebuah perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan budaya. Perubahan sosial (*social change*) dan perubahan kebudayaan (*cultural change*) hanya dapat dipisahkan secara teori saja, namun dalam kenyataan keduanya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat, dan tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan. Wujud tradisi *khauri* penuh unsur-unsur kepercayaan Animisme-Dinamisme, kemudian ditambahi dengan unsur-unsur Hindu-Budha serta Islam. Setiap penambahan unsur dalam *khauri* tentunya akan merubah sebuah bentuk *khauri*, hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tentulah mengalami perubahan. Sebuah pembaharuan tentu berakibat pada perubahan pola kehidupan manusia. Keinginan untuk berinovasi membuat manusia meninggalkan tradisi lama untuk menciptakan tradisi baru.

Aktifitas ritual *khauri* kematian merupakan upacara yang sangat sakral. Dahulu, tujuan pengadaaan *khauri* untuk meninggalnya seseorang adalah agar luluhur yang telah tiada tidak mengganggu anak cucu yang masih hidup di dunia.

Pemberian persembahan yang berupa makanan atau sesaji tidak mungkin lupa disediakan dalam setiap upacara *khauri*. Masyarakat Jawa percaya sesaji akan membuat para leluhur senang dan berkenan hadir dalam upacara kenduri untuk memberikan berkah keselamatan pada anak cucunya di dunia.

Berubahnya bentuk *khauri* dari bentuk lama yang sarat akan unsur kepercayaan lama menjadi bentuk baru yang lebih diutamakan unsur Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam dari waktu ke waktu semakin meningkat kualitasnya. Dampak negatif dari terbentuknya adat baru dalam ritual kenduri adalah *khauri* tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya yakni beribadah memohon keselamatan dan bershodaqoh. *khauri* kematian model modern akan menjadi ajang *jor-joran* (bersaing untuk saling mengunggulkan diri) hingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat sekitarnya yang ekonominya biasa saja.

Adat dan reusam dalam masyarakat terdapat dalam berbagai kehidupan manusia, salah satunya adalah adat *meukhauri* (kenduri). Adat Aceh dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²⁰ *Khauri mate* meliputi *khauri seunujoeh* dan seterusnya setelah kematian. Pada hakikatnya kebudayaan Aceh diwarnai oleh, ajaran-ajaran Islam, namun demikian pengaruh yang telah berakar sebelum masuknya agama Islam, kadang –kadang dalam kehidupan hal tersebut terlihat baik dalam adat-istiadat.

²⁰ Agung Suryasetyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*(Banda Aceh :BPNB,2012), 28.

d. Tradisi *Khauri* kematian

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat dengan kata lain ialah suatu kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan secara turun-temurun dari nenek moyang yang menganut adat-istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.²¹

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya.²²

Tradisi merupakan bagian dari budaya, juga berkaitan dengan sistem nilai seperti yang dijelaskan oleh Haen J. Daeng (dalam kamus besar bahasa Indonesia), ia mengemukakan bahwa sistem nilai merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan dalam kaitan sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup termasuk tradisi, karena itu disebut sistem nilai.

Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadatnya, sistem normanya,

²¹ W.J .S Purwadarminta *Kamus Besar* (Jakarta 1982), 235

²² Agus Suryo Setyantoro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian, Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), 7.

sistem etika, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi.²³ Kematian adalah sebuah keniscayaan perjalanan hidup manusia akan berakhir dengan perpisahan jasad dan ruh, jasad yang sifatnya materi akan terurai menjadi tanah kembali. Sementara ruh yang sifatnya ghaib akan kembali kepada Tuhan, melakukan pertanggungjawaban atas amalan apa yang telah dilakukan dalam kehidupannya di dunia. Kematian terjadi bukan hanya dengan usia tua, mati datang kapan saja dan dimana saja, tanpa diperkirakan sebelumnya. Jika ajal telah tiba dan tenggang waktu hidup yang diberikan oleh Allah SWT telah berakhir maka kehidupan di duniapun berakhir pula.

Sebagai mana firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S.Ali –Imran: 145)

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Kematian didefinisikan oleh ulama sebagai “ketiadaan hidup” atau kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau

²³ Haen J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yoqyakarta : Pustaka Pelajar 2000), 46

saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua saat orang meninggalkan dunia yang fana ini.²⁴

Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."(Q.S. Ali-Imran: 185)

Kematian adalah salah satu dari dua hal yang dibenci manusia, padahal seandainya manusia tahu, mati itu lebih baik daripada fitnah. Selain mati hal lain yang dibenci manusia ialah miskin harta, padahal dengan harta yang sedikit di akhirat manusia akan lebih mudah dihisab. Menurut para ulama, mengatakan bahwa mati bukanlah sekedar ketiadaan, bukan pula sebuah kebinasaan, akan tetapi mati adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, keterpisahan dan keterhalangan diantara keduanya, perubahan keadaan, dan perpindahan dari satu alam ke alam lainnya, yang di maksud dengan pemilik keabadian ialah ruh.²⁵

²⁴Suhaimi, *Fiqh Kematian*, (Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry Bekerjasama AK Group Yogyakarta, 2007), 7.

²⁵ Imam Jalaludin Al Suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 9.

e. Upacara Kematian

Upacara kematian adalah upacara yang selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari, nilai-nilai itu antara lain gotong royong, kemanusiaan, dan religius.²⁶ Upacara kematian merupakan masalah sosial karena tidak hanya melibatkan anggota keluarga tetapi juga masyarakat. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung duka. Berkaitan dengan konsep kematian mengatakan bahwa kematian ialah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa dibersihkan sepanjang hidup.²⁷

Dengan adanya kematian tersebut manusia akan kembali lagi ke proses penyucian, setelah meninggal dunia masih banyak dosa-dosa yang belum terputihkan ketika di dunia, baik oleh taubat maupun musibah, karena itu dari kasih sayang Allah SWT maka tuhan melakukan lagi proses pembersihan hanya saja tidak lagi dari amalan sebab setelah mati putuslah segala amal, akan tetapi melalui sakitnya sakaratul maut yang menjadi penebus dari beberapa dosa.

Upacara kematian dalam masyarakat Islam di Aceh, secara normatif hanya meliputi empat hal yaitu, memandikan, mengkafankan, menshalatkan dan

²⁶Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 71.

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung Pustaka II Man 2006), hal 15

menguburkan. Upacara kematian adalah seperangkat upacara yang dilakukan mulai dari orang meninggal hingga proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat kerenda, memandikan mayat, dan penguburan mayat. Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum orang tersebut meninggal dunia.²⁸ Watak dan sifat orang Aceh pada dasarnya ialah semangat dalam hal kerjasama dan suka menolong orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh ditemukan sebuah ungkapan “*Taweuk ie mata gob saboh tima, roe ie mata droe teuh saboh blang*” (untuk mengurangi agar air mata orang lain jangan tumpah seember, akan boleh tumpah air mata sendiri satu hamparan sawah). Nasehat ini menunjukkan bagaimana orang Aceh yang karena memikirkan nasib orang lain, terkadang lupa dengan nasibnya sendiri.²⁹

Upacara kematian dalam masyarakat Aceh secara umum telah menciptakan suasana kekeluargaan dalam masyarakat, sehingga dalam proses upacara ritual tersebut, dapat diambil hikmahnya yaitu terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat gampong. Upacara kematian merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia pentingnya nilai upacara tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan, kaitannya bukan berarti akhir dari ikut sertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari

²⁸ Suhaimi, *Fiqh Kematian...*, 23

²⁹ <http://WisatadanBudayablogspot.co.id> *Karakter Masyarakat Aceh*, diakses pada tanggal 7oktober 2019

keluarganya, tetapi kematian dipahami sebagai proses tradisi atau kepindahan seseorang ke dunia lain.³⁰

f. Tradisi Upacara Kematian di Aceh

Aceh yang tercakup berbagai unsurnya telah diwarnai dengan ajaran Islam. Akibatnya, pada masyarakat Aceh antara agama dan budaya telah menyatu sehingga sukar untuk dipisahkan. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan Aceh yang sangat populer, yaitu *adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*, artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti unsur dengan sifatnya. Dengan kata lain dapat disebut bahwa kedua hal itu harus berjalan sejajar.

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki begitu banyak adat dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali dalam urusan kematian. Dalam adat kematian di Aceh, sangat banyak tradisi jika ada kematian seorang warganya, tradisi tersebut dimulai sejak hari pertama hingga keempat puluh, keseratus bahkan tahunan dari seseorang yang telah meninggal tersebut. Adat di Aceh pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam agama Islam, baik itu berupa hal wajib ataupun sunnah. Dalam urusan kematian tersebut, hal utama yang akan dilakukan oleh masyarakat Aceh ialah memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan mayat, selanjutnya dilakukan beberapa kali *khanduri* dengan maksud-maksud tertentu.³¹

³⁰ Nismawati Tarigan, *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjung Pinang.....*, 154-155

³¹ Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Badan Perpustakaan Nanggro Aceh Darussalam 2006), 40

Manusia tidak tahu kapan akan kembali kepada Yang Maha Kuasa, ada yang meninggal karena kecelakaan dan sesuatu hal lainnya. Maka ada pula Karen sakit yang ditanggung baik sebentar bahkan yang sudah bertahun-tahun lamanya. Maka seperti yang diketahui pada masyarakat Aceh sangat kental dengan kekhasan dan menjunjung tinggi nilai sosial maupun agama. Apabila orang sakit mengalami sakaratul maut, ahli famili yang duduk disekelilingnya, dalam bahasa Aceh disebut *geupeuintat* (mengantarkan) yaitu membisikkan ucapan *Lailahailallah*, pada orang yang mengalami sakaratul maut. Hal ini bagi masyarakat Aceh selain memudahkan jalan bagi seseorang untuk menghadapi mautnya, juga ia akan meninggal sebagai orang muslim, dan masuk surga. Maka bagi masyarakat Aceh selain memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan, *geupeuintat* merupakan hal yang telah dianggap wajib dan paling utama sebelum keempat tahapan tersebut.³²

Salah satu dari keluarganya datang kepada masyarakat untuk memberitahukan bahwa seorang dari keluarganya telah meninggal dunia. Pertama kali diberitahukan kepada *teungku imum* di gampong, kemudian kepada kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan kepada masyarakat Gampong dilakukan oleh *teungku imum* atau orang lain dengan memukul *tambo* (tambur) sesuai dengan irama dan jumlah pukulan tambur sampai 7 ronde pertama sebanyak tiga kali sampai dengan pukulan ketujuh sesuai dengan irama menurut kebiasaan. Apabila masyarakat gampong mendengar yang

³²Abdul Manan *Islamic Studies Jurnal : The Mortuary Tradisi* (Banda Aceh :IAIN Ar-raniry, 2012,), 48

demikian maka masyarakat berbondong-bondong datang kerumah duka tersebut.³³

g. Nilai-Nilai dalam Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh

a. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan adanya *khanduri* terwujudnya suatu kebersamaan, dengan adanya perasaan sosial yang tinggi maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, baik suku maupun ras. Oleh karena itu, perlu memahami tradisi yang ada di dalam masyarakat Aceh saat ini terhadap terjalannya wujud kebersamaan di antara masyarakat.

Ketika seorang warganya yang sedang ditimpa musibah maka dalam masyarakat Aceh berusaha membantu semampunya meskipun pada dasarnya juga sedang kesulitan. Begitulah sikap sosial yang muncul dalam masyarakat Aceh pada tempo dulu hingga saat ini, meskipun terdapat perbedaan akibat pengaruh globalisasi yang dirasakan saat ini. Menciptakan solidaritas yang tinggi, dalam ilmu sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah.

³³ Sudirman *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya (Upacara kematian Pada Masyarakat Aceh)*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), 32.

Masyarakat mendatangi keluarga jenazah untuk menunjukkan rasa turut berduka cita dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga mayat, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan keluarga selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan orang Aceh berupa uang, beras, gula dan kebutuhan pokok lainnya. Tradisi menyumbang ini merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang mendapat musibah.

Berdasarkan konteks sosiologi, ritual kematian sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan masyarakat, serta tolong menolong bergantian untuk memberikan berkah doa yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal dunia.³⁴ Karena sikap itulah, tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh pada umumnya juga mengedepankan aspek sosial yang tinggi tujuannya ialah untuk menguatkan kebersamaan, dengan itu maka akan menjadi masyarakat yang kuat. *Khanduri* kematian yang diadakan oleh masyarakat Aceh hingga saat ini masih menjadi sistem sosial yang utuh dalam mengikat kebersamaan.

b. Nilai Agama

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah SWT, oleh karena itu kematian merupakan salah satu musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran

³⁴ [http:// Perpus Iain Salatiga.ac.id](http://Perpus Iain Salatiga.ac.id) Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat, diakses Pada tanggal 8 Oktober 2019.

bahwa musibah tersebut datang dari Allah SWT, sedangkan takziah adalah salah satu yang dianjurkan untuk setiap muslim agar saling menghibur keluarga duka yang sedang mengalami musibah tersebut dan dengan ini Takziah yang berarti menghibur, dalam hal ini dapat diambil makna bahwa kedatangan tetangga dan saudara ke rumah duka bertujuan untuk menghibur keluarga jenazah agar beban kesedihan atas meninggalnya anggota keluarganya dapat berkurang.

Kemudian doa anak yang sholeh salah satu amal yang tidak terputus meskipun orang itu telah meninggal dunia, kehadiran saudara dan tetangga juga bertujuan membantu mendoakan orang yang meninggal tersebut. sedangkan menghadiri ritual kematian akan teringat bahwa suatu saat semua juga akan mati, ini adalah hal positif yang akan memberi motivasi untuk semakin memperbaiki diri mempersiapkan kematian dan kehidupan di akhirat.

Khauri adalah termasuk salah satu dari bahagian sedekah dan mendapat pahala dari Allah SWT bagi yang melakukannya dan bagi orang meninggal yang diniatkan sedekah atas namanya. Di antara *khauri* tersebut termasuk *khauri* yang dilaksanakan pada orang meninggal (musibah kematian). Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Baqarah:195)

Khauri termasuk salah satu sedekah pada orang meninggal. Artinya *khauri* yang dilaksanakan oleh ahli famili yang ditinggalkan oleh mayat akan sampai kepada mayat tersebut, demikian anggapan bagi masyarakat Aceh, dengan adanya tradisi upacara kematian hubungan sosial yang dianjurkan oleh agama selalu terjadi. Setiap warga datang silih berganti untuk menghibur keluarga.



BAB III

TRADISI UPACARA KEMATIAN DALAM MASYARAKAT

GAMPONG CUCUM

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Dalam Masyarakat Cucum

Pelaksanaan tradisi upacara kematian di Gampong Cucum sebenarnya prosesnya sama saja dengan gampong atau kota-kota lainnya. Jika salah seorang warga Gampong Cucum yang meninggal dunia akan datang dari pihak keluarga almarhum untuk segera menginformasikan kepada kepala Gampong (*keuchik*) dan *teungku*, yang nantinya salah satu staf meunasah akan mengumumkan berita duka di Gampong Cucum tersebut kepada masyarakat dengan menggunakan mikrofon dan penguat suara di meunasah masing-masing.¹

Setelah mendengar suara tersebut maka masyarakat berbondong-bondong datang ke rumah duka (*keumeunjong*), segala aktivitas mulai diambil alih oleh *teungku meunasah* dan *keuchik*. Setelah orang tersebut benar-benar meninggal kedua tangannya diletakkan di atas dada, tangan kanan diletakkan di sisi kiri seperti seseorang melakukan shalat. Setelah itu mayat akan dibaringkan di atas tempat tidur yang sudah dihiasi dengan kain-kain yang bagus. Tuan rumah hanya menanggung material saja yang dibutuhkan pada kegiatan itu. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan terutama kain kafan, papan *keureunda*, kikisan kayu cendana, *keumeunyan*, kapur barus, minyak wangi dan jenis bunga-bunga harum.

¹ Hasil wawancara Bapak Keuchik 41 tahun pada tanggal 24 Oktober 2019

Hal ini dimaksudkan supaya mayat tersebut menjadi wangi dan harum yang akan menghadap sang pencipta. Acara memandikan mayat, membuat *keureunda*, dan kafan sering dilakukan serentak dengan pembagian tugas pada masyarakat Gampong, masyarakat Gampong Cucum berkeyakinan bahwa mempercepat penguburan mayat lebih utama.

1. Memandikan Jenazah

a. Sebelum Dimandikan

Sambil menunggu jenazah yang akan dimandikan, beberapa wanita duduk di dekat mayat sambil membacakan surah Yasiin, namun dari pihak keluarga kebanyakan menangis dengan cara yang berlebihan seakan dari pihak keluarga belum ikhlas dengan meninggalnya salah satu anggota keluarganya.

b. Memandikan Jenazah

Semua bahan untuk memandikan mayat telah disediakan, orang-orang yang telah ditunjuk oleh *tengku imum* dari anggota keluarga melaksanakan tugas untuk mengangkat mayat ke tempat pemandian di ruang belakang untuk mencegah orang lain melihat ketika dimandikan. Anggota keluarga almarhum memandikan mayat dengan menempatkannya di atas paha dan menempatkannya kepala ke arah timur lalu menutupi mayat dengan kain antara pusat dan lutut. Untuk mayat perempuan, kain tertutup dari dada ke pergelangan kaki. Air ini kemudian dituangkan di atas mayat sekaligus mengucapkan bismillah dan doa kepada Nabi (*Seulaweut*).

Air dituangkan di atas tubuh mayat mulai dari kepala hingga ujung kaki dengan menggunakan sepotong kain membasuh tubuh si mayat hingga bersih. Hal ini dilakukan pada setiap memandikan, pertama dan kedua dimandikan dengan air dan sabun sampai mayat itu bersih. Gigi dan hidungnya dibersihkan dari luar, perut ditekan dengan lembut dan apapun yang keluar dibersihkan, rambut dicuci dan disisirkan.²

Setelah itu, air dicampur dengan bunga, diiris kapur dan memberi wangi-wangian dan disaring melalui kain katun putih yang disebut *ija sareng aye*. Kain mayat itu kemudian diganti dengan yang kering setelah dikeringkan dengan handuk bersih dan penutup tubuh ditutup sekali lagi dengan kain bersih lainnya. Kemudian mayat diangkat lagi dan dibawa langsung ke tempat pengkafanan.³

2. Mengkafankan Jenazah

Saat mengkafankan, tiga lapisan pembungkus kain telah disiapkan. Kain terdiri dari dua lapisan katun putih panjang, satu lapisan pinggang kain katun putih dan kain untuk menutupi kepala yang dipotong sedemikian rupa sehingga tampaknya seolah-olah itu adalah gaun biasa tanpa jahitan. Sebelum meletakkan mayat, minyak wangi, daun pacar, bunga dan cendana kuning yang telah dicuci dan disebar pada kain kafan. Sebelum mayat dikafankan, beberapa balutan kapas pertama kali dicampur dengan minyak wangi dan kapur

² Hasil wawancara Bapak Usman Yahya 47 tahun pada tanggal 24 Oktober 2019

³ Hasil wawancara Bapak fauzan 41 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

barus di tempatkan di sendi jari, siku, dan wajah, mata, hidung, mulut, telinga, lutut, ketiak dan kaki.⁴

Mayat diletakkan dengan mengucapkan *bismillah* saat pinggang dan kepala ditutupi. Mayat tersebut ditutup dengan kain katun putih panjang dari tengah kemudian bagian bawah (lutut dan jari kaki), dan bagian atas (dada dan kepala). Sebelum diikat kain kepala, wajah mayat dinampakkan untuk sementara waktu membiarkan keluarga almarhum, terutama anak-anaknya dan kerabat dekat lainnya melihat mayat untuk terakhir kalinya. Selama proses mengkafani dan dimandikan, semua ucapan dan kegiatan yang dapat mengganggu proses sangat dilarang.

3. Menshalatkan, Menguburkan Jenazah

Sebelum mayat diangkat dan dibawa ke tempat shalat, mayat ditempatkan menyamping di dalam *keureunda* dengan menghadap ke arah ka'bah (kiblat) sambil mengangkat mayat itu maka mengucapkan *bismillah* dan *seulaweut* kepada Nabi Muhammad SAW. Begitu mayat mencapai pintu depan sekitar tiga meter dari pintu, beras dan gabah (*preuk breuh pade*) ke atas *keureunda* oleh krabat ataupun pihak keluarga dengan harapan bahwa mayat akan aman dan bahagia di sisi Allah.

Kemudian mayat dishalatkan jika yang meninggal dari keluarga yang rumahnya kecil maka akan dishalatkan di halaman rumah ataupun dibawa ke masjid. Upacara shalat jenazah ini, dikatakan dalam bahasa Arab mencerminkan

⁴ Hasil wawancara Ibu Nurfaridah 45 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

keyakinan Islam tentang nasib almarhum, pemimpin doa pada awalnya salah satu anggota keluarga almarhum. Jika salah satu dari anggota keluarga almarhum tidak mau, maka imam masjid akan diminta untuk memimpin doa, laki-laki berdiri di depan dan perempuan berdiri di belakang. Shalat ini pada umumnya disebut sebagai shalat jenazah (*shalat al-janazah*).⁵

Shalat ini sedikit berbeda dengan shalat umum, dalam shalat ini tidak membungkuk (*ruku'*) dan sujud. Imam melakukan shalat ini sambil berdiri di depan pinggang jika itu mayat perempuan, tetapi jika mayatnya laki-laki maka imam berdiri di depan bahu, dan diikuti oleh para pengikut (*makmum*), minimal tiga baris. Shalat ini dilakukan segera setelah mayat dimandikan dan dikafankan. Setelah selesai dishalatkan maka akan ada pidato singkat yang disampaikan oleh imam. Isi pidato adalah untuk meminta maaf atas segala perbuatan yang dilakukan oleh almarhum, dan juga meminta agar utang almarhum dibayar oleh keluarga untuk kedamaian almarhum.

Pidato tersebut sekaligus memperingatkan orang-orang yang masih hidup untuk terus bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan dilanjutkan dengan pemberitahuan kepada masyarakat gampong akan diadakannya *khanduri* di rumah duka tersebut. Selanjutnya mayat diusung bersama-sama ke kuburan, sebelumnya kuburan telah terlebih dahulu digali selagi mayat masih dirumah, bagi laki-laki kedalaman lubang kuburannya yaitu 1,25 m dan bagi perempuan 1,8 m. Setelah selesai

⁵ Hasil wawancara Bapak Mi 56 tahun pada tanggal 23 Oktober 2019

dikuburkan, kuburan disirami dengan air wewangian bunga-bunga sebanyak tiga kali dari kepala sampai kaki oleh *teungku*.

B. Prosesi *khauri siploh* di Gampong Cucum Kecamatan Kuta Baro

Aceh Besar

1. Asal Mula

Setelah selesai proses penguburan tahap terakhir yang dilakukan adalah *khauri* yang berlangsung di rumah duka. *Khauri* yang dilakukan sebenarnya sama saja dengan tempat-tempat lain, cuma yang membedakan di Gampong Cucum ini adalah pada saat dari malam pertama hingga malam ketiga berturut-turut tiga malam itu dari pada masyarakat gampong mendedekahkan samadiyah (tahlilan) untuk orang yang meninggal tersebut di meunasah, siapapun yang meninggal tidak ada paksaan atau diminta oleh orang rumah itu memang sudah kewajiban dari masyarakat setempat dan sudah menjadi bagian dari pada adat di Gampong Cucum.⁶

Bahkan di Gampong ini ada sumbangan beras sebanyak 16 kg pertahunnya setiap satu keluarga untuk orang yang meninggal dunia, dengan tujuan meringankan beban mereka. Selanjutnya tahlilan dilakukan pada malam keempat oleh keluarga yang berdoa dirumahnya sendiri, dari malam kelima barulah ada *khauri* yang mengundang seluruh masyarakat Gampong untuk berdoa atau tahlilan, menurut masyarakat malam kelima itu adalah *malam ateet* (malam-malam penentuan mayat itu akan jadi bangkai). *khauri* dilakukan dalam skala besar atau

⁶ Hasil wawancara Bapak Fauzan 41 tahun pada tanggal 24 Oktober 2019

kecil tidak jadi masalah.⁷ Kemudian diambil malam ke tujuh secara ilmu agama dan syariat malam ketujuh dianjurkan untuk berdoa karena pada malam tersebut mayatnya meletus. Malam kelima hingga malam ke tujuh itu adalah berdoa secara khusus dilakukan maksudnya semua warga, sanak saudara, tetangga itu diundang oleh tuan rumah untuk berdoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Gampong Cucum, setelah *khauri* dari malam kelima hingga ke tujuh barulah selang beberapa hari masuk *khauri* sepuluh, asal mula *khauri siploh* (kenduri sepuluh) adalah sudah sejak dari dahulu bahkan pada saat mereka masih kecil dulu *khauri siploh* ini memang sudah ada.

Artinya *khauri siploh* adalah adat yang sudah ada sejak dahulu turun temurun hingga sekarang ini, sudah menjadi tradisi dan dijaga kelestariannya oleh warga Gampong Cucum ini.⁸ Menurut pendapat warga, pada dasarnya *Khauri* ini adalah berkaitan dengan orang meninggal yang membutuhkan doa. Doa yang di sampaikan oleh ahli bait ini tidak terbatas kapan saja kita harus berdoa bukan pada waktu yang ditentukan saja, namun doa tersebut dikaitkan oleh masyarakat dengan *khauri*, namun menurut warga disini pada hari ke sepuluh adalah hari momen untuk mengadakan *khauri*.

Tidak ada yang mengetahuinya kapan terbentuknya *khauri* ini karena masyarakat terdahululah yang membawa *khauri* ini sehingga dikenal dengan *khauri siploh* kematian, *khauri* ini jauh ada sejak zaman nenek moyang, salah seorang warga mengatakan bahwa *khauri* ini ada bahkan sejak saya belum

⁷ Hasil wawancara Bapak Fauzan 41 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

⁸ Hasil wawancara Makcik Ina 56 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

dilahirkan ke dunia ini khauri siploh sudah ada hingga sekarang dan di lestarikan oleh masyarakat.

2.pengertian *khauri siploh* (kenduri sepuluh)

Khauri siploh (kenduri sepuluh) dalam bahasa Aceh disebut dengan *khauri uruk* atau *khauri untuk ureung kuh uruk* (kenduri untuk para penggali kuburan), maksudnya adalah keluarga almarhum tersebut mengadakan *khauri siploh* untuk menjamu para tamu yang telah hadir dan ikut membantu dalam segala prosesi terhadap mayat dan juga meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Walaupun dengan segelas air putih atau sepiring nasi. *Khauri siploh* sebenarnya lebih kepada silaturrahi dan rasa kepedulian secara moral kepada yang meninggal dunia. Pada hari *siploh* (sepuluh) itu semua ahli bait dan sanak saudara yang jauh juga datang, seluruh masyarakat Gampong datang mengunjungi rumah duka tersebut tanpa adanya undangan dari pihak keluarga, tapi warga datang ke rumah duka dengan sendirinya itu sudah kebiasaan dan menjadi adat budaya dari masyarakat Gampong Cucum ini.⁹

Khauri siploh merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan dilakukan oleh masyarakat Gampong Cucum itu sendiri, besar atau kecilnya *khauri siploh* tidak jadi sebuah masalah. *Khauri siploh* bukanlah sebuah tuntutan dan kewajiban, jika ada satu keluarga yang kurang mampu, jangankan untuk *khauri siploh* kehidupan sehari-hari aja susah, itu tidak diberatkan sama sekali

⁹ Hasil wawancara Ibu Aida Farmadi 35 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

oleh pihak kampung sendiri. Tidak ada tuntutan atau pemaksaan terhadap keluarga untuk *khauri*, jika tidak mampu tidak masalah.¹⁰

Sebenarnya *khauri* ini dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan juga kemampuan atau kesanggupan dari pihak keluarga itu sendiri, jika dia berasal dari keluarga yang berkecukupan atau mampu secara ekonomi maka *khaurinya* lebih besar sesuai dengan kehidupannya dan keluarganya. Tapi jika dia keluarga yang kurang mampu namun ia ingin *khauri* untuk keluarganya yang baru meninggal untuk mendoakannya lebih baik agar yang meninggal dapat doa dari keluarganya walaupun dengan seadanya, *khauri* dengan kemampuan yang mereka miliki, yang terpenting adalah doanya yang dipanjatkan sampai ke saudara yang sudah meninggal dunia.¹¹

Khauri yang dilakukan oleh orang kaya ataupun orang miskin sebenarnya nilainya dan tujuannya tetap sama yaitu untuk ibadah, cuma yang membedakan adalah mungkin dari segi hidangan yang disajikan untuk para tamu. *Khauri siploh* sudah menjadi tradisi dan adat di Gampong tersebut, jika dari pihak keluarga tidak bisa mengadakan *khauri* sepuluh dikarenakan tidak ada biaya itu bukan sebuah masalah, ini tidak jadi beban moral bagi mereka bukan sebuah keharusan jika tidak sanggup apalagi dia meninggalkan seorang anak yatim bahkan masyarakat yang akan membantunya.¹²

¹⁰ Hasil wawancara Ibuk Fauziah 56 tahun pada tanggal 26 Oktober 2019

¹¹ Hasil wawancara Ibuk Fauziah 56 tahun pada tanggal 26 Oktober 2019

¹² Hasil wawancara Ibuk Nuraridah 45 tahun pada tanggal 27 Oktober 2019

2. Waktu pelaksanaan Prosesi *khauri siploh* (kenduri sepuluh)

Sebelum *khauri siploh* dilakukan, tentunya pihak keluarga bermusyawarah terlebih dahulu tentang bagaimana *khauri* dilakukan dan terutama tentang anggaran keuangan atau dana yang akan dikeluarkan oleh pihak keluarga.

Semua kesepakatan tergantung dari pihak keluarga karena terdapat dua tipe tentang masalah dana,

- a. Tipe pertama adalah penggunaan warisan yang ditinggalkan, maksudnya adalah bisa menggunakan harta warisan, berupa uang atau harta warisan yang lainnya dikarenakan anak atau keluarga tidak memiliki dana yang cukup untuk mengadakan *khauri* tersebut atau anak dan keluarga tidak mampu, maka gunakan harta yang ditinggalkan oleh almarhum tersebut.
- b. Tidak menggunakan harta warisan, maksudnya adalah jika tidak ada warisan yang ditinggalkan dan yang meninggal memiliki anak-anak yang berkecukupan, maka dana untuk *khauri* disumbangkan oleh putra putri dari almarhum atau saudara yang lainnya secara patungan untuk mengadakan *khauri* ini.
- c. Apabila yang meninggal tidak mempunyai harta, dan tidak ada anak serta saudara yang mampu maka tidak diadakan *khauri siploh*, dan masyarakat sudah memakluminya.¹³

¹³ Hasil wawancara Ibu Aida Farmadi 35 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

3. Beberapa aspek adat yang berkaitan dengan *khauri siploh*

Khauri siploh ini diadakan dengan acara yang sesuai dari kemampuan pihak keluarga dan tanpa adanya undangan untuk menghadirinya. Dalam *khauri siploh* ini ada beberapa adat atau kebiasaan yang dilakukan di Gampong Cucum dan sekitarnya adalah, jika ada *kenduri* di Gampong ini masyarakat yang datang ke rumah duka tidak datang dengan tangan yang kosong tetapi ada buah tangan dari masyarakat yang hadir, yaitu berupa beras, telur atau sebagainya.

Meskipun hanya berupa beras tapi hal tersebut merupakan bentuk kepedulian dan membantu sesama. Dalam *khauri siploh* yang sangat wajib hadir adalah besan atau disebut juga keluarga dari mertua dari sang anak yang sudah menikah, besan (keluarga dari anak-anak yang sudah menikah) hadir tentunya juga membawa buah tangan namun sedikit lebih besar dari masyarakat sekitar, yaitu berupa kue-kue dan juga beras ketan atau dalam bahasa Aceh adalah *Breuhleukat*. Karena mereka adalah kerabat dekat dari yang meninggal dunia. Begitu juga sebaliknya dari pihak keluarga ahli bait akan mengisi tas bawaan masyarakat walau hanya dengan sepotong kue atau sebutir telur ataupun juga semangkok gulai ada sebagai tanda terimakasih karena sudah hadir dan ikut membantu.¹⁴

Khauri siploh ini biasanya dilaksanakan pada hari ke sepuluh tentunya, proses *khauri siploh* dimulai pada pagi hari dengan acara masak-memasak untuk hidangan jamuan para tamu-tamu yang datang seperti, tetangga, masyarakat

¹⁴ Hasil wawancara Ibu Farida 45 tahun pada tanggal 27 Oktober 2019

Gampong dan juga saudara jauh maupun dekat telah hadir untuk membantu kelancaran acara *khauri siploh* tersebut akan di bantu oleh keluarga dan tetangga dekat. Menu yang dibuat atau dimasak tergantung dari pihak keluarga mau di masak apa. Sebenarnya apapun menunya tidak masalah seperti yang telah dijelaskan bahwa menu yang disediakan tidak perlu mewah ataupun mahal, tetapi sesuai kemampuan dan kemudahan keluarga tersebut.¹⁵

Namun dalam pelaksanaan *khauri siploh* ini bagi mereka keluarga yang secara ekonomi mampu akan menyediakan *kuah beulangong* (sayur daging yang umum di Aceh Besar) dan beragam menu yang lainnya. Setelah selesai dimasak semua makanan lalu langsung diletakkan di atas meja dalam bentuk prasmanan seperti pesta pernikahan, tamu langsung ambil sendiri sesuai selera. Uniknya *khauri siploh* ini dilakukan pada pagi sampai siang hari saja setelah siang maka acara *khauri* pun selesai dilaksanakan, *khauri siploh* ini bukan sekedar makan-makan saja tapi juga dilanjutkan malamyah tahlilan atau baca doa oleh kaum bapak untuk yang telah meninggal dunia dirumah duka tersebut.¹⁶

Hasil wawancara saya langsung kepada warga yang mengalami musibah sekaligus pendapat beliau dengan adanya *khauri siploh* tersebut. , yaitu salah seorang dari keluarganya meninggal dunia. yang bernama ibuk Farida, menurut ibuk Farida adanya *khauri siploh* ini sangat baik membawa energi positif atau hal-hal yang baik yang di alami oleh keluarganya. Baginya *khauri siploh* ini bukanlah sebuah beban, tetapi banyak mengandung manfaat seperti, banyak yang

¹⁵ Hasil wawancara Ibuk Aida Farmadi 35 tahun pada tanggal 25 Oktober 2019

¹⁶ Hasil wawancara Bapak Mukhtaruddin 60 tahun pada tanggal 29 Oktober 2019

mendoakan almarhum, mengurangi beban dari keluarga yang ditinggalkan, rasa sosial yang sangat tinggi, ibadah yang terus dilakukan berbuat baik sesama sehingga semakin terjalin silaturahmi antara keluarga baik yang jauh maupun dekat, dan juga antar lingkungan sekitarnya.

4. Tujuan dan manfaat *khauri siploh*

Pelaksanaan prosesi *khauri siploh* dalam masyarakat, ada beberapa manfaat dan tujuan dalam pelaksanaannya yaitu,

1. Tujuan *khauri siploh*

a. Pelestarian adat

Dengan melaksanakan *khauri siploh* sudah barang tentu ikut melestarikan adat istiadat masyarakat Aceh yang sudah membudaya, khususnya masyarakat Gampong Cucum. Tradisi harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Karena melalui upaya tersebut dapat menjaga kelestarian suatu budaya dalam masyarakat. Upaya pelestarian adat sangat penting dilakukan oleh suatu masyarakat, demi mewariskan adat yang sudah berkembang tersebut kepada generasi muda. Salah satunya adalah dengan melaksanakan *khauri siploh* tersebut.

b. Ibadah

Tujuan *khauri siploh* ini sebenarnya adalah ibadah untuk orang yang meninggal dunia serta kepedulian sesama dalam sosial masyarakat, dan untuk membantu sesama dalam hal gotong royong, doa dan sosial lainnya. Nilai ibadah

yang didapati dalam pelaksanaan *khauri siploh* ini adalah dapat bersedekah dengan memberikan makanan kepada orang lain dan menjalin nilai silaturahmi.

c. Dapat mengeratkan hubungan persaudaraan

Sebagaimana diketahui bahwa *khauri siploh* adalah kunjungan dari seluruh masyarakat Gampong luar maupun saudara besan, atau menantu kerumah duka, hal ini dapat lebih mengakrabkan yang dekat dengan dekat mendekatkan yang dekat dengan yang jauh. Demikian dapat disimpulkan tradisi *khauri siploh* juga dapat mengeratkan hubungan silaturahmi antara sesama keluarga, maupun masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Dapat menambah rasa persaudaraan sebagai masyarakat yang menghargai nilai-nilai adat.¹⁷

d. Dapat menambah persatuan sesama masyarakat

Tujuan lain dari *khauri siploh* adalah untuk meningkatkan kesatuan dan persatuan masyarakat, yang sebelumnya antara satu dengan lainnya jarang bertemu. Akan tetapi adanya pelaksanaan upacara tersebut mereka dapat saling kenal, menolong antara satu dengan lainnya jika membutuhkan pertolongan. Hal inipun sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sebagai mana dalil al -Qurran yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁷ Hasil wawancara Bapak Mukhtaruddin 60 tahun pada tanggal 29 Oktober 2019

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain nebyuruh mengerjakan yang ma'ruh, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shakat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah sesungguhnya Allah Maha Perkaasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S.At-Taubah:71).

Dengan demikian memberi penjelasan bahwa melalui pengadaan *khauri siploh* dapat menambah rasa persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat itu sendiri.

2. Manfaat *Khauri Siploh*

Secara khusus manfaat *khauri siploh* menurut masyarakat adalah ibadah maksudnya penyampaian doa kepada yang sudah meninggal dunia, agar selamat di akhirat kelak, tidak ada maksud lain sebenarnya hanya doa saja yang kapan saja kita harus berdoa cuma diadakan dalam momen *khauri* seperti *khauri siploh*.

5. Pandangan masyarakat terhadap *Khauri Siploh*

Pelaksanaan *khauri siploh* bagi masyarakat Gampong Cucum Kecamatan Kuta Baro merupakan sesuatu yang masih dianggap penting. Dalam arti bahwa aktivitas adat tersebut masih dijalankan secara rutinitas dalam kehidupan masyarakat Gampong Cucum Kecamatan Kuta Baro. Melaksanakan tradisi tersebut, disamping sebagai ibadah tapi sekaligus mengembangkan adat istiadat di daerah. Bagi masyarakat Gampong Cucum *khauri siploh* banyak sekali manfaat selain doa untuk yang meninggal dunia juga bagi kelangsungan hidup dalam masyarakat itu sendiri, karena itu masyarakat Gampong Cucum sangat mendukung dan ikut membantu dalam mengadakan *khauri siploh* ini.¹⁸

Bagi masyarakat Gampong Cucum melaksanakan *khauri siploh* ini mereka menyatakan bahwa mereka yang pertama sekali tidak memakan harta anak yatim dan tidak memberatkan karena semua itu mereka laksanakan berdasarkan kesadaran sendiri dan sebatas kemampuan yang mereka miliki khususnya dalam hal ekonomi.

6. Nilai- nilai filosofi terkandung dalam *khauri siploh*

Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam *khauri siploh* ini seperti nilai ibadah, nilai silaturahmi yang terjalin semakin baik antar saudara-saudara baik yang dekat maupun jauh, dan nilai kepedulian sosial antar sesama warga Gampong Cucum sendiri.

¹⁸ Hasil wawancara Bapak Mukhtaruddin 60 tahun pada tanggal 26 Oktober 2019

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah maksudnya adalah berbuat baik kepada sesama karena mengharap ridha dari Allah, juga untuk bersedekah kepada sesama dengan membantu keluarga dalam mengurus jenazah. Nilai ibadah seperti memberi doa kepada almarhum ikhlas dalam membantu keluarga yang ditinggalkan.

b. Nilai silaturahmi

Nilai silaturahmi di sini adalah saling tolong menolong dan juga mempererat persaudaraan yang jarang bertemu dan belum saling kenal menjadi kenal hubungan kesatuan dan persatuan antara sesama semakin terjaga dan harmonis.¹⁹

7. Upaya Pelestarian dan Dampak Pelaksanaan Prosesi *Khauri Siploh*

Setiap pola dan aktifitas adat Aceh pada dasarnya bersendikan ajaran Islam, karena itu pelaksanaan adat tersebut, memberi dampak positif bagi masyarakat di suatu wilayah. Pelaksanaan *khauri siploh* di satu sisi terdapat nilai-nilai budaya sedang di sisi lain juga terkandung nilai-nilai keagamaan. Disadari bahwa hubungan nilai-nilai sosial budaya dengan keagamaan sangat erat, nilai sosial budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan.

¹⁹ Hasil wawancara Bapak Usman Yahya 47 tahun pada tanggal 24 Oktober 2019

Setiap orang yang melakukan sesuatu tindakan terlebih dahulu didasari kepada inisiatif untuk melaksanakannya atau tidak. Bila tindakan itu telah dilakukan, maka timbul penilaian dalam dirinya sendiri baik atau buruk. Dasar peniliannya adalah nilai-nilai yang mengacu adanya kebaikan dan keburukan yang juga disebut nilai-nilai moral.²⁰ Salah satu pelestarian adat, yaitu masyarakat harus menyadari bahwa melaksanakan merupakan tindakan terpuji. Kebudayaan merupakan sebuah warisan yang diturunkan oleh angkatan terdahulu kepada angkatan sebelumnya. Kebudayaan mempunyai kemampuan mempersatukan. Tali kesatuan disetiap tempatnya karena itu kita perlu menjaga dan melesarikan adat istiadat yang ada agar terjaga dan berkembang.²¹

8. Analisis Tentang Prosesi *Khauri Siploh* Di kecamatan Kuta Baro Aceh Besar

Proses kematian merupakan suatu bentuk tradisi, karena dalam masyarakat Gampong Cucum pada umumnya sudah melakukan menurut kebiasaan orang-orang di Gampong Cucum mulai dari dulu hingga sampai dengan sekarang masih dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat Gampong Cucum menganggap proses kematian merupakan tradisi yang sangat penting dilakukan, terutama dimulai dari masa *seukleut*, memandikan, mangkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Setelah semua proses di lakukuan masuklah kepada prosesi khauri, di mulai dari malam pertama hingga pada puncak yaitu pada hari ke sepuluh yaitu dinamakan *Khauri siploh*. Keseluruhan proses atau tatacara dalam adat

²⁰ Hasil wawancara Bapak Usman Yahya 47 tahun pada tanggal 24 Oktober 2019

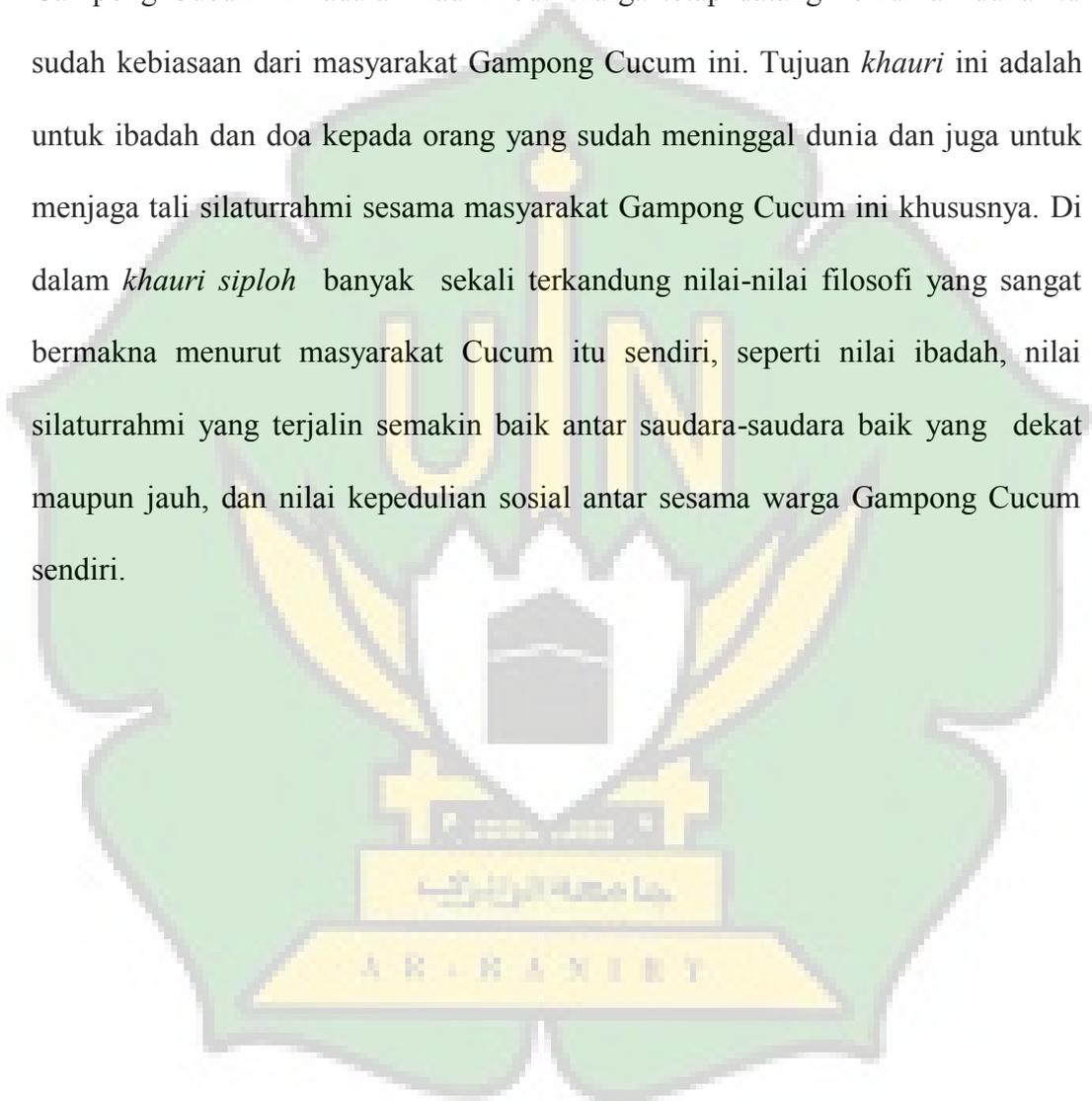
²¹ H. Azman Ismai, *Islam dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2009), 5-6

kematian, seperti *khauri siploh*, jika ingin membangun Aceh sebagai daerah syari'at Islam yang kaffah, haruslah kembali diteliti lebih mendalam, baik dari segi hukum Islam maupun sosial.

Seharusnya, masyarakat Aceh pada masa sekarang ini harus lebih cerdas dalam menanggapi sikap sosial, terutama berbagai adat yang berkembang sejak masa Hindu-Buddha. Syari'at Islam harus dibangun dari dasar atau pondasinya sendiri, yaitu Aqidah atau tauhid. Pemantapan Aqidah yang tidak bercampur baur dengan berbagai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka dapat membangun masyarakat Aceh yang benar dan menjalankan Islam secara *kaffah*.

Menurut penulis tentang *khauri siploh* ini banyak mengandung hal-hal yang baik bagi masyarakat Cucum sendiri karena, tujuan dan manfaat *khauri siploh* adalah baik, selain ibadah juga mempererat tali silaturrahi antar saudara dan masyarakat dilingkungan atau diluar lingkungan itu sendiri. Prosesi *khauri siploh* (kenduri sepuluh) adalah acara *khauri uruk* atau lebih tepatnya *khauri menjamu tamu* pada hari kesepuluh, dengan apa adanya dan sesuai kemampuan dari keluarga. *Khauri siploh* sebenarnya lebih kepada silaturrahi dan rasa kepedulian secara moral kepada yang meninggal dunia, pada hari *siploh* (sepuluh) itu semua ahli bit dan sanak saudara juga seluruh masyarakat Gampong datang mengunjungi rumah duka tersebut tanpa adanya undangan dari pihak keluarga tapi *Khauri siploh* ini beda dengan *khauri* lainnya karena *khauri* ini diadakan sesuai kemampuan dari pihak keluarga, selain sebagai *khauri menjamu tamu khauri siploh* ini juga diadakan sebagai penyambung tali silaturrahi dengan sesama saudara.

Pada hari *khauri siploh* diadakan umumnya yang datang adalah kaum perempuan atau ibu-ibu jarang ada kaum lelaki atau bapak yang hadir. Kadang kaum bapak hadir jika ada *khauri* yang agak besar sedikit tapi pada umumnya di Gampong Cucum ini adalah kaum ibu. Warga tetap datang ke rumah duka itu sudah kebiasaan dari masyarakat Gampong Cucum ini. Tujuan *khauri* ini adalah untuk ibadah dan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia dan juga untuk menjaga tali silaturahmi sesama masyarakat Gampong Cucum ini khususnya. Di dalam *khauri siploh* banyak sekali terkandung nilai-nilai filosofi yang sangat bermakna menurut masyarakat Cucum itu sendiri, seperti nilai ibadah, nilai silaturahmi yang terjalin semakin baik antar saudara-saudara baik yang dekat maupun jauh, dan nilai kepedulian sosial antar sesama warga Gampong Cucum sendiri.



BAB IV PENUTUP

Setelah penulis memaparkan segala permasalahan yang berkenaan dengan tradisi Upacara kematian pada bab-bab terdahulu, maka pada bab penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang di anggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Prosesi *khauri siploh* (kenduri sepuluh) adalah acara *khauri uruk* atau lebih tepatnya *khauri* menjamu tamu pada hari kesepuluh, dengan apa adanya dan sesuai kemampuan dari keluarga. *Khauri siploh* sebenarnya lebih kepada silaturahmi dan rasa kepedulian secara moral kepada yang meninggal dunia, pada hari *siploh* (sepuluh) itu semua ahli bit dan sanak saudara juga seluruh masyarakat Gampong datang mengunjungi rumah duka tersebut tanpa adanya undangan dari pihak keluarga tapi *Khauri siploh* ini beda dengan *khauri* lainnya karena *khauri* ini diadakan sesuai kemampuan dari pihak keluarga, selain sebagai *khauri* menjamu tamu *khauri siploh* ini juga diadakan sebagai penyambung tali silaturahmi dengan sesama saurdara. Pada hari *khauri siploh* diadakan umumnya yang datang adalah kaum perempuan atau ibu-ibu jarang ada kaum lelaki atau bapak yang hadir. Kadang kaum bapak hadir jika ada *khauri* yang agak besar sedikit tapi pada umumnya di Gampong Cucum ini adalah kaum ibu. Warga tetap datang ke rumah duka itu sudah kebiasaan dari masyarakat gampong Cucum ini. Tujuan *khauri* ini adalah untuk ibadah dan doa kepada

orang yang sudah meninggal dunia dan juga untuk menjaga tali silaturahmi sesama masyarakat gampong Cucum ini khususnya.

2. Di dalam *khauri siploh* banyak sekali terkandung nilai-nilai filosofi yang sangat bermakna menurut masyarakat Cucum itu sendiri, seperti nilai ibadah, nilai silaturahmi yang terjalin semakin baik antar saudara-saudara baik yang dekat maupun jauh, dan nilai kepedulian sosial antar sesama warga Gampong Cucum sendiri.

- a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah maksudnya adalah berbuat baik kepada sesama karena mengharap ridha dari Allah, juga untuk bersedekah kepada sesama dengan membantu keluarga dalam mengurus jenazah. Nilai ibadah seperti memberi doa kepada almarhum ikhlas dalam membantu keluarga yang ditinggalkan.

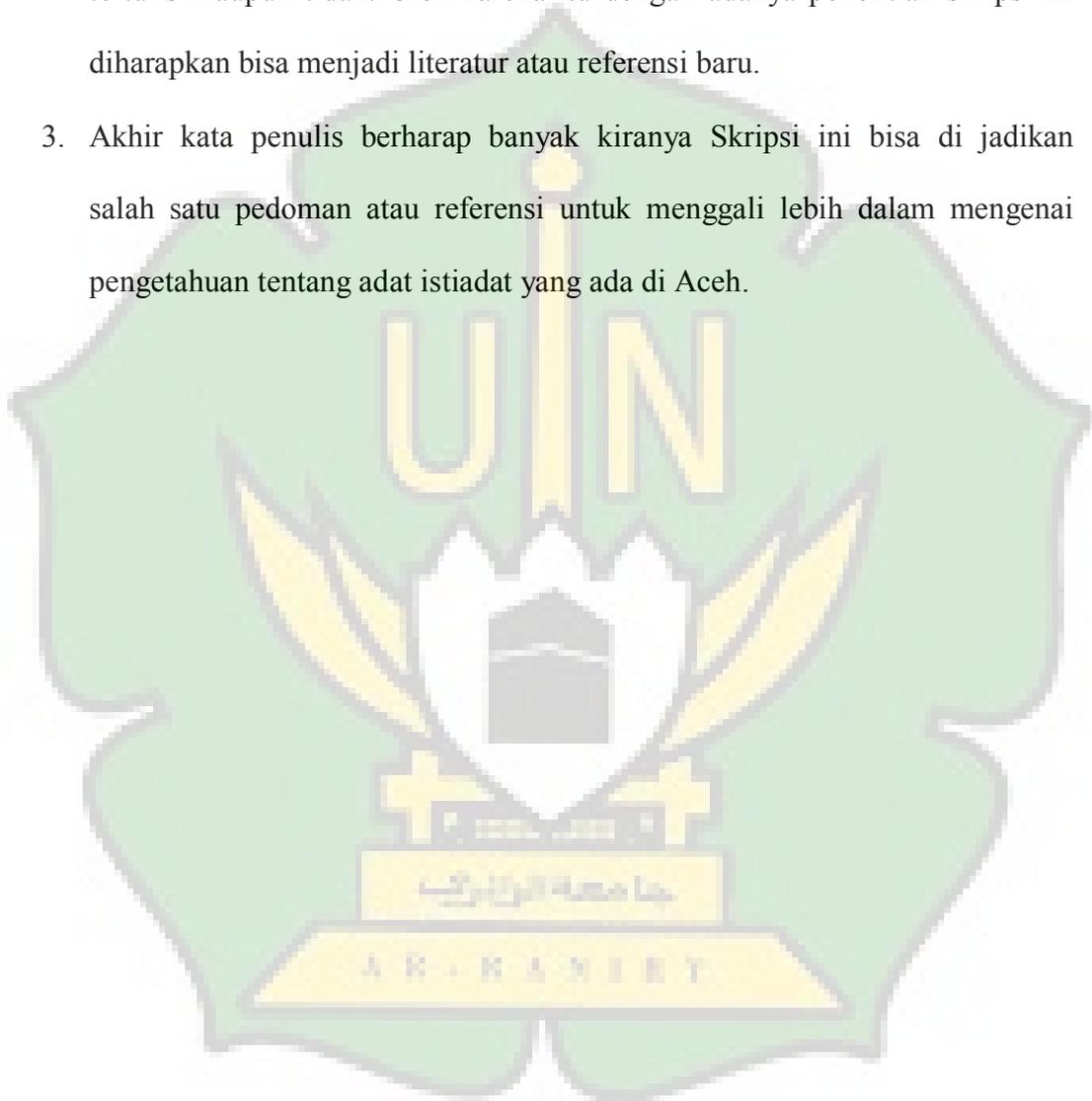
- b. Nilai silaturahmi

Nilai silaturahmi di sini adalah saling tolong menolong dan juga mempererat persaudaraan yang jarang bertemu dan belum saling kenal menjadi kenal hubungan kesatuan dan persatuan antara sesama semakin terjaga dan harmonis.

B. Saran

1. Dengan adanya penulisan mengenai tradisi upacara kematian maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan di bidang budaya dan juga mengangkat tradisi untuk mempublikasikan mengenai adat istiadat di daerah Kuta Baro.

2. Daerah Kuta Baro memiliki banyak adat, namun hingga saat ini belum ada buku ataupun penelitian-penelitian komprehensif yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah tertentu untuk membukukan adat, baik adat tertulis maupun tidak. Oleh karena itu dengan adanya penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi literatur atau referensi baru.
3. Akhir kata penulis berharap banyak kiranya Skripsi ini bisa di jadikan salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang adat istiadat yang ada di Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan *Islamic Studies Jurnal : The Mortuary Tradisi Banda Aceh* :IAIN Ar-raniry, 2012,
- Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, Badan Perpustakaan Nanggroe Aceh Darussalam 2006
- Agus Suryo Setyantoro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : Balai Pelestarian, Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009
- Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi*, Cet Ketiga, Yogyakarta: Lkis, 2003
- Agung Suryasetyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa ke Masa* Banda Aceh :BPNB, 2012,
- Bustanuddin Agus *Agama Dalam Kehidupan Manusia* Pengantar Antropologi Agama, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Badruzzaman Ismail, Dkk, *Budaya Aceh*, Yogyakarta :Pustaka Nasional Indonesia, 2009.
- Fatimah, *Upacara Kematian pada Masyarakat Melayu* dalam Basis Nomor 23 tahun ke IX Januari 2007.
- Fauzan, *Keureuja Mate Dalam Masyarakat Kemukiman Cot Batee Analisis Theologi Ibnu Thaimiyah*. Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998.
- Bps Kecamatan Kuta Baro 2018, *جا معة القرآن*
- Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* Bumi Aksara:2009.
- Haen J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan* , Yoqyakarta : Pustaka Pelajar 2000.
- H badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Percetakan Cv Gua Hira, 1 Agustus 2002.
- IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Ar-Raniry prees Yogyakarta, 2006.

Ibrahim Akfian, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Istimewa Aceh* Banda Aceh, Proyek Penelitian dan Pечатatan Kebudayaan Aceh, 1978.

Imam Jalaludin Al Suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, Yogyakarta: DIVA Press, 2007.

Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, Bandung Pustaka II Man 2006,

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Bineka Cipta 2000,

Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, *Tentang Pengertian Adat dan Reusam*.

Lexy J. Maleong, *Metode penelitian kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Muammad Hasbi As Siddiegy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* jilid 6, Semarang PT Pustaka Rizki Putra, 2001

Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat Dalam Dinamika politik Aceh Banda Aceh :2010*

M. Jakfar Puteh , *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta:Grafindo Litera Media, 2012

Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry, 2007.

Nismawati Tarigan *Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tanjung Pinang* Tanjung Pinang : Balai Kajian dan Nilai Tradisional 2003, .

Prof.Dr.H.Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2009,

Rusm Tim Gama Press,*Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Gama Press 2012.

Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: 2010

Roger M. Keesing, dkk, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Cet Ketiga, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1999.

Soetono, *Masalah Sosial Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Java 1995,

Sugiyona, *Memahamhi penelitian kualitatif* Bandung: Alfabet, 2005

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Cet Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Suhaimi, *Fiqh Kematian*, Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry Bekerjasama AK Group Yogyakarta, 2007.

Sudirman *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya (Upacara kematian Pada Masyarakat Aceh)*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007,

W.J .S Purwadarminta *Kamus Besar Jakarta* 1982.

<http://Perpus Iain Salatiga.ac.id> Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat, diakses Pada tanggal 8 Oktober 2019.

<https://kbbi.web.id/adat> di search pada tanggal 10 Januari 2019.

[http:// WisatadanBudayablogspot.co.id](http://WisatadanBudayablogspot.co.id) Karakter Masyarakat Aceh, diakses pada tanggal 7 oktober 2019.







